

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Manajemen Pendidikan

Manajemen merupakan kata benda yang memiliki asal dari dua kata bahasa latin, yaitu “*monus*” dan “*agere*” yang masing-masing memiliki arti tangan dan melakukan. Dua kata bahasa latin ini kemudian digabung menjadi kata kerja “*managere*” yang memiliki arti menangani. *Managere* kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management* dan bagi orang yang melakukan kegiatan manajemen disebut *manager*. *Management* kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen yang memiliki arti pengelolaan. Manajemen berarti mengurus, mengatur, atau mengelola. Melalui penjelasan tersebut, manajemen memiliki kandungan berbagai unsur kegiatan yang bersifat pengelolaan. Manajemen pada hakekatnya dapat dipahami sebagai proses kerjasama dua orang atau lebih dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>14</sup>

Manajemen telah berkembang dan memiliki beragam variasi pengertian yang lebih spesifik yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Manullang yang dikutip oleh John Suprihanto menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pemberian perintah, pengawasan terhadap sumber daya manusia dan alam untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Melihat apa yang dikemukakan oleh Manullang jelas terlihat bahwa manajemen yang dikembangkan oleh Manullang lebih menekankan pada segi ilmu dan seni.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Ricky W Griffin manajemen adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya agar

---

<sup>14</sup> Onisimus Amtu, *Manajemen Pendidikan Di Era Otonomi Daerah: Konsep, Strategi Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2011), 1.

<sup>15</sup> John Suprihanto, *Manajemen* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2014), 4.

mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Efektif berarti tujuan yang dapat di capai sesuai perencanaan. Sedangkan efisien berarti tugas yang di laksanakan secara terorganisir sesuai dengan jadwal.<sup>16</sup> Definisi manajemen menurut pernyataan Ricky W. Griffin dengan menekankan pada proses efektif dan efisien. Pendapat Ricky W. Griffin tersebut serupa dengan pendapat yang dikemukakan oleh G. R. Terry yang mengemukakan pendapat “manajemen merupakan soal proses tertentu yang terdiri dari perencanaan, seni bersama-sama dan menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan”.<sup>17</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, baik ditinjau dari segi seni maupun ilmu, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian pekerjaan organisasi serta menggunakan segala macam sumber daya organisasi guna mencapai tujuan organisasi yang sudah ditetapkan.

Sebuah organisasi dikatakan berhasil dalam melaksanakan tujuan yang telah ditetapkan atau ditentukan, jika organisasi tersebut mampu melaksanakan fungsi-fungsi manajemen secara efektif dan efisien. Adapun fungsi-fungsi manajemen adalah sebagai berikut:

**a. Perencanaan**

Fungsi manajemen perencanaan *planning* dibutuhkan untuk menyusun tujuan-tujuan organisasi dan merencanakan prosedur yang efektif untuk mencapai tujuan organisasi tersebut. Perencanaan merupakan pemilihan tujuan-tujuan organisasi, penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan memilih tujuan-tujuan, kebijakan-kebijakan, prosedur-prosedur, dan program-program dari alternatif-alternatif yang ada.

**b. Pengorganisasian**

Setelah tujuan-tujuan organisasi ditetapkan dan rencana-rencana telah disusun, para manajer

---

<sup>16</sup> Sarinah dan Mardalena, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 1.

<sup>17</sup> Suprihanto, *Manajemen*, 4.

diharuskan untuk merancang dan mengembangkan organisasi supaya dapat berkembang. Pengorganisasian meliputi proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menempatkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.

### c. Pengarahan

Setelah melakukan perencanaan tujuan organisasi dan mengorganisasikan dengan cara menempatkan orang-orang pada wewenang masing-masing, langkah selanjutnya yaitu pengarahan (*actuating*). Pengarahan merupakan membuat atau mempengaruhi anggota organisasi supaya mau bekerja dalam kelompok secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan organisasi yang sudah ditetapkan. Fungsi ini melibatkan gaya kepemimpinan dan kekuasaan kepemimpinan serta aktivitas-aktivitas kepemimpinan seperti komunikasi, disiplin, dan motivasi.

### d. Pengendalian

Pengendalian (*controlling*) menurut Harold Koontz adalah pelaksanaan pengukuran dan perbaikan terhadap kinerja karyawan, supaya terselenggaranya perencanaan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan-tujuan.<sup>18</sup> Sedangkan pengendalian menurut G.R. Terry adalah proses penetapan tujuan yaitu standar, pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan apabila perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan dapat sesuai dengan rencana dengan kata lain selaras dengan standar.<sup>19</sup> Fungsi pengendalian meliputi penetapan standar pelaksanaan, penentuan

---

<sup>18</sup> Malayu SP Hasibuan, *MANAJEMEN: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019), 14.

<sup>19</sup> Hasna R. Tatu, Siti Asiah, dan Abdurahman Mala, "Pengendalian Pendidikan terhadap Media Pembelajaran Dalam Urgensi Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid -19," *Jurnal Al-Himayah* 3, no. 2 (2019): 274, <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah>.

ukuran-ukuran pelaksanaan, pengukuran pelaksanaan, dan pengambilan tindakan koreksi apabila terdapat penyimpangan dari standar yang telah ditentukan.<sup>20</sup>

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa semua fungsi manajemen berperan penting dan saling berhubungan satu sama lain sehingga mampu mencapai tujuan manajemen yang telah direncanakan sebelumnya dengan efektif dan efisien.

## 2. Satuan Tugas Pelaksana Pembinaan Kesiswan (STP2K)

Tata tertib merupakan sebuah aturan sekolah yang mengatur perilaku peserta didik supaya tercipta perilaku peserta didik yang sesuai dengan visi dan misi sekolah. Untuk menunjang keberadaan tata tertib yang berlaku disekolah maka diperlukan sebuah program yang dapat membantu dalam meraih tujuan tata tertib tersebut. Salah satu program yang dapat menunjang tata tertib dan kedisiplinan peserta didik adalah Satuan Tugas Pelaksana Pembinaan Kesiswaan atau yang biasa disingkat dengan STP2K.

Menurut Baysha Satuan Tugas Pelaksana Pembinaan Kesiswaan merupakan unsur sekolah yang dapat menunjang tata tertib dan dapat membentuk karakter disiplin. Tim STP2K merupakan pelaksana ketertiban dan kedisiplinan di sekolah yang merupakan lingkup kerja dari Waka Kesiswaan. Selain itu tim STP2K ini mempunyai tugas untuk memberikan pembinaan kepada siswa serta mengontrol perilaku siswa yang tidak disiplin dan mmelanggar ketertiban sekolah.<sup>21</sup> Kegiatan pembinaan kesiswaan merupakan bagian dari tahap implementasi pendidikan karakter di sekolah. Kegiatan pembinaan kesiswaan tersebut dapat dilakukan dengan beragam kegiatan diantaranya yaitu, pembinaan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kegiatan pada masa orientasii peserta didik baru, kegiatan

---

<sup>20</sup> Bisri Mustofa dan Ali Hasan, *Pendidikan Manajemen* (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2010), 15.

<sup>21</sup> Muh. Husein Baysha, Haris Mudjiman, dan Samsi Haryanto, "Evaluasi Rintisan Sekolah Bertaragf Internasional (RSBI) di SMK Negeri 5 Surakarta," *Repository UNS*, 2013, 166, <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/29255>.

penegakan tata tertib sekolah, pembinaan bakat dan lain-lain.<sup>22</sup>

STP2K mempunyai tugas dalam pembinaan terhadap peserta didik selaras dengan tata tertib yang ada di sekolah. STP2K melaksanakan kegiatan pencegahan, penindakan dan penanggulangan terhadap berbagai macam bentuk pelanggaran tata tertib sekolah, mulai dari pelanggaran dalam penggunaan kelengkapan seragam sekolah, pelanggaran kedisiplinan dalam kegiatan belajar, sampai dengan tingkah laku siswa yang merugikan selama berada di lingkungan sekolah. STP2K merupakan sarana untuk menertibkan setiap pelanggaran dengan bertindak secara tegas sesuai dengan peraturan yang berlaku dengan harapan dapat menciptakan sekolah yang terdepan dalam semua bidang yang diawali dengan kedisiplinan dan ketertiban. Semua hal itu juga dilakukan guna menciptakan suasana yang kondusif dan lebih baik, menuju sekolah tertib dan teratur dalam semua hal termasuk dalam mematuhi tata tertib di sekolah.<sup>23</sup>

Pembinaan kesiswaan memiliki tujuan yang tertera pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan mengenai tujuan dari pembinaan kesiswaan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas.
- b. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
- c. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat.
- d. Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak

---

<sup>22</sup> Siti Hajar, Agus Tinus, dan Budiono Budiono, “Pembinaan Kesiswaan Untuk Penumbuhan dan Penguatan Karakter Kepemimpinan Melalui Kegiatan Osis,” *Jurnal Civic Hukum* 4, no. 1 (2019): 57, <https://doi.org/10.22219/jch.v4i1.9889>.

<sup>23</sup> SMK Negeri Semarang. “STP2K” SMK Negeri 6 Semarang. Diakses pada tanggal 8 Agustus 2022. [http://web.smkn6smg.sch.id/?page\\_id=6344](http://web.smkn6smg.sch.id/?page_id=6344).

asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (civil society).<sup>24</sup>

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa Satuan Tugas Pelaksana Pembinaan Kesiswaan (STP2K) adalah salah satu unsur sekolah yang merupakan lingkup kerja Waka Kesiswaan, STP2K memiliki anggota yang terdiri dari guru dan tenaga kependidikan. STP2K mempunyai tugas sebagai pelaksana ketertiban dan kedisiplinan serta melaksanakan pembinaan terhadap siswa selaras dengan peraturan dan tata tertib di sekolah dengan beberapa kegiatan seperti kegiatan pencegahan, penindakan dan penanggulangan terhadap berbagai macam pelanggaran tata tertib sekolah, mulai dari pelanggaran dalam penggunaan kelengkapan seragam sekolah, pelanggaran kedisiplinan, hingga tingkah laku, hal ini dilakukan sebagai usaha menciptakan suasana yang kondusif, lebih baik, menuju sekolah yang tertib dan teratur dalam semua hal termasuk dalam mematuhi tata tertib sekolah.

### 3. Pendidikan Karakter Disiplin

#### a. Pengertian Pendidikan Karakter Disiplin

Menurut kamus Bahasa Indonesia pengertian pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>25</sup> Sedangkan pendidikan menurut Kihajar Dewantoro adalah menciptakan rasa keselamatan dan kebahagiaan sebagai anggota masyarakat dengan membimbing segala kodrat yang ada pada anak-anak. Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Edga Dalle bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah untuk mempersiapkan peserta didik agar

---

<sup>24</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan,” 2008, <https://sma.kemdikbud.go.id>.

<sup>25</sup>SKamus Besar Bahasa Indonesia Daring, diakses 20 April 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

dapat mempermainkan peran dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>26</sup>

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk mempersiapkan generasi yang lebih muda yang dilakukan oleh manusia dewasa dengan pengetahuan yang bisa digunakan pada kehidupannya pada masa mendatang. Pendidikan berasal dari kata didik lalu kata ini mendapat awalan me- sehingga menjadi mendidik, artinya memelihara atau memberi latihan. Memelihara atau memberi latihan perlu diajarkan, tuntunan dan perilaku akhlak dan kecerdasan pikiran.

Pengertian karakter berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dari yang lain meliputi tabiat, dan watak.<sup>27</sup> Sedangkan menurut istilah karakter merupakan bagian dari seseorang yang dapat digunakan sebagai acuan pembeda dari satu manusia dan manusia yang lain.<sup>28</sup> Sedangkan Secara harfiah, Poerwadarminta mengungkapkan bahwa karakter merupakan tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sedangkan dalam bahasa Inggris *character*, memiliki arti: watak, karakter, sifat, peran.<sup>29</sup>

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa Karakter adalah nilai-nilai kebajikan, akhlak dan moral yang terpatri yang menjadi nilai intrinsik yang meliputi tabiat dan watak dalam diri manusia. Sehingga dengan pola nilai tersebut manusia dapat diukur kualitas dan dikenali atau dibedakan dengan manusia yang lain.

---

<sup>26</sup> M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Lontar Mediatama, 2018), 13.

<sup>27</sup> “Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring.”

<sup>28</sup> Tim Sanggar Pendidikan Grasindo, *Membiasakan Perilaku yang Terpuji* (Jakarta: Grasindo, 2010), 2.

<sup>29</sup> Uswatun Hasanah, “Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2016): 20, <https://media.neliti.com/media/publications/56629-ID-model-model-pendidikan-karakter.pdf>.

Kata disiplin berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* yang berarti belajar dan mengajar. Disiplin merupakan sikap mental dari individu ataupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka mencapai tujuan. Dengan diterapkannya kedisiplinan dalam diri anak, anak akan terdorong untuk melakukan perbuatan tertentu sesuai apa yang diharapkan orang lain, baik keluarga guru maupun lingkungan sekitarnya.<sup>30</sup>

Menurut Imam Musbikin disiplin adalah suatu perilaku, perbuatan untuk selalu menaati tata tertib yang berlaku di masyarakat dimana orang tersebut tinggal, dan perbuatan itu dilakukan karena kesadaran yang timbul dari dalam dirinya.<sup>31</sup> Sedangkan menurut Daryanto dan Suryati Darmiatun disiplin adalah perilaku sosial yang bertanggung jawab dan fungsi kemandirian yang optimal dalam suatu relasi sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola/mengendalikan, memotivasi dan independensi diri.<sup>32</sup> Penegakan disiplin merupakan hal yang penting dilakukan guna membina karakter disiplin siswa. Rendahnya kedisiplinan siswa akan mengganggu proses pendidikan, untuk itu disekolah menerapkan kedisiplinan bagi seluruh warga sekolah melalui penerapan tata tertib.<sup>33</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin merupakan kemampuan untuk mengendalikan, memotivasi diri untuk berperilaku taat dan patuh.

Pendidikan karakter menurut Dakir adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan

---

<sup>30</sup> Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 225.

<sup>31</sup> Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin* (Bandung: Nusa Media, 2021), 7.

<sup>32</sup> Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 49.

<sup>33</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 236.

peserta didik dalam rangka membangun karakter pribadi dan kelompok yang unik serta baik sebagai warga negara. Hal tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi optimal dalam mewujudkan masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.<sup>34</sup> Sedangkan menurut Muchlas Samani dan Hariyanto pendidikan karakter merupakan usaha untuk menanamkan nilai karakter termasuk komponen pengetahuan, kesadaran atau kehendak dan bertindak mewujudkan nilai-nilai tersebut kepada Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, maupun negara sehingga menjadi insan kamil pada peserta didik.<sup>35</sup> Sementara itu Thomas Lickona berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk keribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, bertanggung jawab, jujur, menghormati orang lain, kerja keras.<sup>36</sup>

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan untuk individu/perorangan dan juga baik untuk masyarakat keseluruhan mengenai kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan budi pekerti dalam usaha untuk “membentuk” kepribadian seseorang, yang kelak akan menghasilkan nilai karakter tingkah laku yang meliputi baik, jujur, bertanggung jawab, disiplin, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.<sup>37</sup>

Pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang dilaksanakan supaya peserta didik memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya dengan

---

<sup>34</sup> Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: K-Media, 2019), 49.

<sup>35</sup> Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, 58.

<sup>36</sup> Siti Julaiha, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran,” *Dinamika Ilmu* 14, no. 02 (2014): 227, <https://doi.org/http://doi.org/10.21093/di.v14i2.15>.

<sup>37</sup> M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter (Berbasis Ideologi)* (Lontar Mediatama, 2018), 12.

mengembangkan karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan bermasyarakat, dan berjiwa nasionalis, religius, kreatif dan produktif.<sup>38</sup>

Dengan melihat penjelasan yang sudah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter disiplin adalah melaksanakan dan perancangan pendidikan secara sadar dalam usaha untuk mendidik peserta didik dalam rangka menerapkan nilai-nilai karakter disiplin, sehingga peserta didik mampu mempraktekkan nilai-nilai karakter disiplin dalam kehidupan sehari-hari, sesama, masyarakat, maupun berbangsa dan bernegara.

#### **b. Fungsi Pendidikan Karakter Disiplin**

Fungsi kedisiplinan menurut Imam Musbikin meliputi (1) disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata tertib kehidupan yang akan mengantarkan seorang peserta didik sukses dalam belajar (2) dapat membantu peserta didik dalam menjalani kehidupan supaya mudah menyesuaikan diri engan lingkungan yang dihadapinya, (3) Kedisiplinan berfungsi sebagai alat pendidikan yang diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembonaan, dan pengembangan sikap, (4) Kedisiplinan dapat berfungsi sebagai alat menyesuaikan diri pada lingkungan. Dalam hali ini kedisiplinan dapat mengarahkan seseorang untuk menyesuaikan diri terutama dalam menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku.<sup>39</sup>

#### **c. Tujuan Pendidikan Karakter Disiplin**

Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah mempunyai tujuan menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, disiplin

---

<sup>38</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2007), 92.

<sup>39</sup> Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin*, 8.

sesuai dengan peraturan yang berlaku, santun, dan hormat kepada guru, orang tua, jujur dan rajin belajar, menghargai orang lain dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya.<sup>40</sup>

Menurut Mulyasa Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarahkan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.<sup>41</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang paling mendasar menurut Dakir adalah untuk membuat seseorang menjadi *good* (baik) dan *smart* (pintar) yang mengarah pada pembentukan budaya sekolah, meliputi nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang digunakan baik oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitarnya. Didalam Islam, pembentukan karakter sudah dilakukan sejak Nabi Muhammad SAW diutus menjadi nabi yang mempunyai misi atau tujuan yaitu mendidik umat manusia untuk mewujudkan pembentukan karakter yang baik (*good character*).<sup>42</sup>

Sementara itu menurut Dharma Kesuma Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membentuk budaya sekolah meliputi nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitarnya. Dalam konteks sekolah, tujuan lengkap dari pendidikan karakter yakni:

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah.

---

<sup>40</sup> Yahya, *Pendidikan Karakter (Berbasis Ideologi)*, 7.

<sup>41</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 9.

<sup>42</sup> Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, 33.

- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan semua kalangan, baik peserta didik, pihak sekolah, masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan.<sup>43</sup>

Membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, kompetitif, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, bertoleran, beroreantasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berdasarkan pada Pancasila adalah tujuan inti dari pendidikan karakter.<sup>44</sup>

#### d. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Disiplin

Pendidikan Karakter dilaksanakan untuk membentuk nilai dasar karakter bangsa melalui pendidikan nilai luhur atau kebajikan. Pada dasarnya pendidikan karakter merupakan pengembangan nilai-nilai yang berasal dari ideologi atau pandangan hidup bangsa Indonesia, budaya, agama, dan nilai-nilai yang merumuskan dalam tujuan pendidikan Nasional.<sup>45</sup>

Pendidikan karakter di Indonesia memiliki nilai-nilai yang dikembangkan dan dikelompokkan berdasarkan 4 sumber. Sumber pertama yaitu Agama. Dalam bermasyarakat dan berbangsa, umumnya masyarakat indonesia mendasari kehidupannya baik dalam ranah individu, masyarakat, dan berbangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Kedua, pancasila. Nilai-nilai kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni yang terkandung dalam pancasila menjadi acuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki kemampuan, dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga Negara. Ketiga, budaya. Manusia dalam bermasyarakat tidak pernah lepas dari dasar-dasar nilai budaya. Posisi budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan

---

<sup>43</sup> Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, 33.

<sup>44</sup> Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 30.

<sup>45</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kecana, 2011), 72.

bermasyarakat menjadikan budaya sebagai sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Berikut adalah nilai-nilai pendidikan karakter beserta deskripsinya:<sup>46</sup>

- 1) Religius  
Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, hidup rukun dengan pemeluk agama lain, dan toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.
- 2) Jujur  
Sikap dan perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menjadi individu yang terpercaya dalam hal perkataan, tindakan, dan perbuatannya.
- 3) Toleransi  
Suatu sikap dan perilaku yang menghargai sebuah perbedaan dalam hal agama, suku, etnis, pemikiran, sifat, dan perilaku orang lain yang berbeda.
- 4) Disiplin  
Perilaku yang menunjukkan pada perilaku tertib dan taat pada berbagai ketentuan dan tata tertib.
- 5) Kerja Keras  
Sikap dan perilaku yang menunjukkan kesungguhan dalam berusaha mengatasi berbagai hambatan dalam belajar, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif  
Usaha memikirkan dan menemukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang sudah dimiliki.
- 7) Mandiri  
Cara bersikap dan berperilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis  
Menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain dalam berfikir, bersikap, dan bertindak

---

<sup>46</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Impementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 39–40.

- 9) **Rasa Ingin Tahu**  
Sikap dan perilaku yang menunjukkan keingin-tahuan yang lebih mendalam dan meluas dari apa yang sudah dilihat, didengar, dan dipelajarinya.
- 10) **Semangat Kebangsaan**  
Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) **Cinta Tanah Air**  
Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang mengutamakan kepentingan berbangsa dan bernegara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompok.
- 12) **Menghargai Prestasi**  
Sikap dan perilaku untuk mendorong dirinya dalam upaya menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, sekaligus mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) **Bersahabat Atau Komunikatif**  
Sikap dan perilaku yang merujuk pada memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) **Cinta Damai**  
Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa nyaman dan aman atas kehadirannya.
- 15) **Gemar Membaca**  
Kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan ilmu dan sifat-sifat baik bagi dirinya.
- 16) **Pedulil Lingkungan**  
Sikap dan perilaku yang menunjukkan upaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
- 17) **Pedulil Sosial**  
Sikap dan tindakan yang merujuk pada rasa ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) **Tanggung Jawab**  
Sikap dan perilaku individu yang merujuk pada keinginan untuk melaksanakan tugas dan

kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sementara itu nilai-nilai karakter disiplin berdasarkan kemendiknas adalah sebagai berikut:<sup>47</sup>

- 1) Datang ke sekolah dan masuk kelas tepat pada waktunya
- 2) Melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya
- 3) Duduk pada tempat yang ditetapkan
- 4) Menaati peraturan sekolah
- 5) Berpakaian sopan dan rapi

Sedangkang Jamal makmur menjabarkan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut:<sup>48</sup>

- 1) Disiplin waktu
- 2) Menegakkan aturan
- 3) Disiplin sikap
- 4) Disiplin menjalankan ibadah.

#### **4. Manajemen Pendidikan Karakter**

##### **a. Pengertian Manajemen Pendidikan Karakter**

Berdasarkan beberapa pengertian tentang manajemen pendidikan dan pendidikan karakter yang sudah dijelaskan dapat diambil kesimpulan bahwa proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan tidak dapat terlepas dari tubuh manajemen pendidikan karakter dalam mencapai tujuan mengimplementasikan pendidikan karakter dalam sebuah organisasi atau lembaga secara efektif dan efisien. Pendapat yang senada juga ditegaskan oleh pendapat dari Agus Wibowo bahwa manajemen pendidikan karakter adalah pelaksanaan pengelolaan dengan melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan evaluasi untuk mencapai tujuan

---

<sup>47</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 33.

<sup>48</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 94.

yang telah dikemukakan dengan cara yang efektif dan efisien.<sup>49</sup>

Sedangkan menurut Bambang dan Rusdiana mengemukakan manajemen pendidikan berbasis karakter merupakan manajemen yang selalu memperhatikan, mempertimbangkan, menginternalisasi dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang berdasarkan pada nilai-nilai kebaikan, moral, kearifan lokal, budaya, dan syariat agama, serta tatanan kebangsaan dan kebijaksanaan pemerintah yang di implementasikan pada setiap pengorganisasian pendidikan.<sup>50</sup>

Pendidikan karakter yang dilaksanakan pada instansi sekolah tidak bisa lepas dari peran manajemen atau pengelolaan. Manajemen yang diperlukan dalam upaya menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik meliputi muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan atau komponen yang terkait lain. Dengan kata lain pendidikan karakter akan berhasil diterapkan dengan menerapkan manajemen pendidikan karakter.<sup>51</sup>

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan pengertian Manajemen Pendidikan Karakter adalah penerapan strategi dalam upaya mengembangkan pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan niat untuk mewujudkan ajaran dan nilai-nilai luhur dalam tujuan untuk mewujudkan misi sosial sekolah melalui manajemen.

#### **b. Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan Karakter**

Fungsi-fungsi manajemen pendidikan memiliki kecenderungan yang sama dengan proses manajemen pendidikan karakter dalam mencapai tujuannya. Berikut ini merupakan fungsi-fungsi manajemen pendidikan karakter:

- 1) Perencanaan Pendidikan Karakter

---

<sup>49</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah: Konsep Dan Praktek Implementasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 136.

<sup>50</sup> Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 21.

<sup>51</sup> Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah*, 52.

Perencanaan pendidikan karakter tidak berbeda dengan perencanaan manajemen pendidikan dimana perencanaan dimaksudkan supaya tercipta pemikiran, penetapan tujuan dan tindakan dalam mengelola sumber daya sebuah organisasi sebagai upaya untuk mencapai tujuan organisasi tersebut.

Menurut Komariah, keberadaan suatu rencana sangat penting bagi organisasi karena rencana memiliki fungsi untuk: a) mendeskripsikan secara detail tujuan yang ingin dicapai, b) memberikan pegangan dan menetapkan tindakan-tindakan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut, c) organisasi mendapatkan standar sumber daya terbaik dan mendayagukannya sesuai tugas pokok fungsi yang telah ditetapkan, d) menjadi dasar anggota organisasi dalam melaksanakan kegiatan yang konsisten prosedur dan tujuan, e) memberikan tanggung jawab dan batas kewenangan bagi seluruh pelaksana, f) mengukur dan mengawasi berbagai keberhasilan secara intensif sehingga dapat digunakan sebagai memperbaiki dan menemukan penyimpangan secara dini, g) persesuaian antara kegiatan internal dengan situasi eksternal dapat terpelihara, h) dengan adanya rencana yang tersusun dapat menghindari pemborosan dana.<sup>52</sup>

Sekolah yang mengimplementasikan perencanaan pendidikan karakter sebagai sebuah program, harus memiliki bermacam-macam jenis kegiatan yang dapat dijadikan acuan setidaknya memuat beberapa unsur yang meliputi: tujuan, pelaksanaan kegiatan, sasaran kegiatan, substansi kegiatan, dan mekanisme pelaksanaan, keorganisasian, pihak-pihak yang terkait, waktu dan tempat, serta fasilitas pendukung. Disamping itu diperlukan beberapa hal penting yang harus dilakukan dalam menyusun perencanaan

---

<sup>52</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 93.

pendidikan karakter oleh pihak sekolah, di antaranya:

- a) Mengidentifikasi apa saja jenis kegiatan di sekolah yang dapat dimanfaatkan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik dalam upaya merealisasikan pendidikan karakter. Dalam menerapkan pendidikan karakter terhadap peserta didik kemendiknas memberikan panduan melalui tiga kelompok kegiatan sebagai berikut:
    - (1) Terintegrasi dengan mata pelajaran
    - (2) Terintegrasi dengan manajemen
    - (3) Terintegrasi dengan kegiatan ekstrakurikuler.
  - b) Mengembangkan materi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan di sekolah.
  - c) Mengembangkan rancangan pelaksanaan setiap kegiatan di sekolah meliputi tujuan, jadwal, pengajar, materi, pendekatan pelaksanaan, dan evaluasi.
  - d) Mendukung pembentukan karakter di sekolah melalui pelaksanaan program dengan menyiapkan fasilitas terkait.<sup>53</sup>
- 2) Pengorganisasian Pendidikan Karakter
- Pengorganisasian diperlukan setelah tersusunnya rencana terkait tujuan, sumber daya, dan teknik/metode yang digunakan untuk mencapai tujuan sebuah organisasi/instansi tersebut. Pengorganisasian merupakan suatu proses peentuan, pengelompokkan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut sesuai dengan perencanaan.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 49.

<sup>54</sup> Agustin Wahyuningtyas dan Udik Budi Wibowo, "Manajemen Pendidikan Karakter Pada SMP FULL DAY SCHOOL di Kota Yogyakarta," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (2017): 34,

Siagian mengemukakan bahwa organisasi adalah setiap persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja bersama dan terdapat seorang pemimpin serta sekelompok orang yang disebut karyawan yang secara resmi terikat dalam proses mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut pendapat Prajudi Atmosudirjo organisasi adalah struktur tata pembagian kerja dana struktur tata hubungan bekerja sama secara tertentu untuk bersama-sama mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>55</sup>

Sedangkan Komariah mengemukakan bahwa mengorganisasikan adalah proses mencapai tujuan organisasi dengan mengatur, menugaskan dan mengalokasikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya diantara anggota organisasi. Sementara itu Stoner juga mengemukakan pendapat yang senada dengan Komariah bahwa mengorganisasikan adalah proses guna mencapai sasaran spesifik atau beberapa sasaran dengan menempatkan dua orang atau lebih untuk bekerja dalam kelompok dengan cara yang terstruktur.<sup>56</sup> Dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter oleh pihak sekolah melalui pengorganisasian, berikut merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan:

- a) Mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang harus dilakukan oleh dewan guru dan staf untuk mencapai tujuan pendidikan karakter.
- b) Membagi aktivitas yang telah diidentifikasi menjadi tugas/jabatan kepada para guru.

---

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=manajemen+pendidikan+karakter+pada+smp+full+day+school+&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1656867068425&u=%23p%3D87QNSnX4Hr0J](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=manajemen+pendidikan+karakter+pada+smp+full+day+school+&btnG=#d=gs_qabs&t=1656867068425&u=%23p%3D87QNSnX4Hr0J).

<sup>55</sup> Didin Kurniadin dan Imam Machal, *Manajemen Pendidikan: Konsep Dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 240.

<sup>56</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, 94.

- c) Mengelompokkan jabatan yang sudah dibagi untuk menentukan tanggung jawab kepada masing-masing guru.
- d) Menyesuaikan orang dalam mengisi jabatan.
- e) Mengidentifikasi jabatan, departemen-departemen, hubungan pelaporan dan koordinasi, serta prosedur yang dibutuhkan dengan menetapkan mekanisme kerja formal.
- f) Membuat kondisi yang memungkinkan struktur kerja informal.<sup>57</sup>

### c. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan, penggerakkan (*actuating*), atau pengimplementasian adalah suatu proses dimana semua pihak dalam organisasi melaksanakan penerapan dan memberikan motivasi kepada semua pihak supaya dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran serta produktivitas tinggi.<sup>58</sup> Pelaksanaan adalah tindakan dalam merealisasikan tindakan nyata melalui rencana dalam rangka mencapai tujuan dengan efektif dan efisien.

Tanggung jawab pengawasan dipegang kepala sekolah sebagai seorang pemimpin di tingkat sekolah. Kepala sekolah memiliki wewenang secara hukum untuk mengawasi semua komponen sekolah sebagai pemegang jabatan tertinggi pada lembaga sekolah. Walaupun dalam prakteknya, pelaksanaan peran pengawasan yang dilaksanakan kepala sekolah tidak mungkin dapat dilaksanakan secara mandiri tanpa dibantu dengan *stakeholder* sekolah terutama guru, tetapi peran penting dalam mensukseskan pengautan karakter di sekolah tetap dipegang oleh kepala sekolah. Sementara itu tanggung jawab keefektifan program pengembangan nilai/karakter yang telah direncanakan sebelumnya juga dipegang oleh kepala sekolah melalui pengembangan setiap program kerja menjadi beberapa

---

<sup>57</sup> Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, 16.

<sup>58</sup> Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah*, 108.

strategi pelaksanaan. Pendidikan karakter dapat diterapkan di sekolah dengan mengadakan kegiatan sebagai berikut:

1) Terintegrasi pada pembelajaran.

Pengintegrasian pendidikan karakter pada pembelajaran dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa kedalam setiap pembelajaran yang kemudian dicantumkan dalam kurikulum dan RPP.<sup>59</sup> Pelaksanaan pembelajaran sebaiknya dipilih yang bersifat kontekstual, pembelajaran yang langsung berhubungan dengan realitas, selain kuat dari segi konsep pembelajaran diharapkan mampu untuk dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas, misalnya pembelajaran salat langsung diarahkan ketempat salat.<sup>60</sup>

2) Terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari.

a) Pengintegrasian Keteladanan

Di lingkungan sekolah pendidikan karakter sangat penting untuk didukung oleh guru. Pengertian keteladanan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sesuatu yang dijadikan contoh atau dapat ditiru meliputi perbuatan, kelakuan, sifat, dan lain sebagainya.<sup>61</sup> Sedangkan menurut Bambang dan Rusdiana keteladanan adalah memberikan contoh kepada peserta didik sebagai cara untuk mendidik dan peserta didik dapat meniru contoh tersebut yang meliputi perkataan, perbuatan, dan cara berpikir.<sup>62</sup>

Keteladanan yang dilakukan oleh pendidik dalam pendidikan merupakan salah satu cara yang paling efektif dan efisien untuk

<sup>59</sup> Wiyani, 56.

<sup>60</sup> Muhammad Siri Dangnga, Hartanto, dan Andy Abd. Muiz, *Strategi Guru PAI Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Parepare: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Muhammadiyah Parepare, 2017), 253.

<sup>61</sup> "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring."

<sup>62</sup> Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 207.

mempersiapkan dan membentuk anak secara mental, moral, dan sosial. Karena, seorang pendidik adalah panutan yang ideal bagi peserta didik, dimana tingkah laku dan tata kramanya akan ditiru, baik disadari maupun tidak, bahkan seluruh tingkah laku guru akan menjadi keteladanaan yang akan melekat pada diri dan perasaan peserta didik, baik dalam bentuk tutur kata, tingkah laku, hal yang bersifat duniawi, maupun spritual.<sup>63</sup>

Inti dari keteladanan adalah proses meniru meliputi proses meniru peserta didik terhadap pendidik, anak-anak kepada orang dewasa, anak terhadap orang tuanya, dan proses meniru masyarakat terhadap tokoh masyarakat.<sup>64</sup>

b) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta secara kontinyu atau terus-menerus, konsisten setiap saat, dan terkadang dilakukan secara terjadwal. Kegiatan rutin cocok digunakan sebagai metode pelaksanaan pendidikan karakter, karena karakter tidak bisa terbentuk dengan tiba-tiba tetapi perlu melalui proses bertahap yang kontinyu atau rutin.<sup>65</sup>

3) Pengintegrasian pada program sekolah

Pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik dapat diintegrasikan kedalam kegiatan sekolah dalam program pengembangan diri peserta didik

a) Kegiatan rutin di sekolah

<sup>63</sup> Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 15, no. 1 (2017): 53, [http://jurnal.upi.edu/file/05\\_PEMBINAAN\\_AKHLAK\\_MULIA\\_-\\_Manan1](http://jurnal.upi.edu/file/05_PEMBINAAN_AKHLAK_MULIA_-_Manan1).

<sup>64</sup> Azizah Munawwaroh, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 144, <https://riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/363>.

<sup>65</sup> Daris Yulianto, *Penguatan Pendidikan Karakter: Kajian Kebijakan PPK Pendidikan Karakter Kulon Progo* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), 17.

Strategi pengembangan pendidikan karakter bagi peserta didik dapat dilaksanakan dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan di sekolah seperti melalui program bulanan sekolah atau tahunan yang dapat memberikan efek pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>66</sup> Contoh dari program bulanan yaitu, kegiatan upacara hari senin, upacara hari besar Nasional, salat berjamaah, inspeksi keteladanan, membersihkan kelas, berbaris ketika memasuki kelas, berdo'a sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dan diakhiri.<sup>67</sup>

b) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan pada saat itu juga secara spontan atau langsung. Kegiatan spontan dilaksanakan ketika guru atau kepala sekolah menemui adanya perbuatan yang menyimpang atau kurang baik dari siswa, baik itu ditemui di dalam kegiatan belajar mengajar ataupun tidak, maka guru harus melakukan koreksi pada saat itu juga.<sup>68</sup>

#### **d. Pengendalian atau Pengawasan Pendidikan Karakter**

Pengendalian adalah penyempurnaan melalui proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah dikemukakan untuk melakukan evaluasi dalam upaya penyempurnaan lebih lanjut.<sup>69</sup> Pengawasan merupakan proses dasar yang sangat dibutuhkan dan sangat menentukan baik atau buruknya suatu rencana dalam suatu organisasi.

<sup>66</sup> Dangnga, Hartanto, dan Muiz, *Strategi Guru PAI Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 288.

<sup>67</sup> Yulianto, *Penguatan Pendidikan Karakter: Kajian Kebijakan PPK Pendidikan Karakter Kulon Progo*, 144.

<sup>68</sup> Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, 58.

<sup>69</sup> R. Tatu, Asiah, dan Mala, "Pengendalian Pendidikan terhadap Media Pembelajaran Dalam Urgensi Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid – 19," 274.

Oleh karena itu, pengendalian atau pengawasan hendaknya dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Wewenang untuk turun tangan merupakan kewenangan Pengendalian yang tidak dimiliki oleh pengawas. Sedangkan pengawas hanya sebatas memberikan saran, sedangkan pengendali adalah orang yang melakukan tindak lanjut. Perbedaan pengendalian dengan pengawasan terletak pada wewenang dari pengembangan kedua istilah tersebut.<sup>70</sup>

Mengukur keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan dapat dilaksanakan melalui program penilaian yang dilaksanakan dengan evaluasi program yang dilakukan dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati.
- 2) Menyusun berbagai instrumen penilaian.
- 3) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator.
- 4) Melakukan analisis dan evaluasi.
- 5) Melakukan tindak lanjut.<sup>71</sup>

Gambaran tentang karakter peserta didik dapat diperoleh dengan cara analisis informasi yang telah terkumpul melalui instrumen penilaian oleh guru. Instrumen penilaian dapat berupa lembar observasi, lembar skala sikap, lembar portofolio, lembar *checklist*, dan lembar pedoman wawancara. Setelah didapatkan gambaran tentang karakter peserta didik, gambaran yang didapatkan keseluruhan tersebut kemudian dijadikan laporan sebagai suplemen buku oleh wali kelas.

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa, pengendalian bertujuan

---

<sup>70</sup> Atik Maisaro, "Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 1, no. 3 (2018): 310, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/>.

<sup>71</sup> Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah*, 90.

untuk memperbaiki hasil, bukan untuk mencari-cari kasalahan yang dilakukan oleh guru. Pengendalian memiliki fungsi sebagai penentu apakah program-program yang disepakati dan dilaksanakan sudah sesuai dengan standar operasional pelaksanaan atau belum.

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengkajian pada penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang mengacu pada manajemen pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Jeri Sugara 2020. Penelitian Skripsi dengan judul Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Kota Jambi. Hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Kota Jambi memasukkan nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan terprogram lainnya, baik itu kegiatan didalam jam sekolah maupun di luar jam sekolah antara lain yaitu kegiatan upacara, memberikan salam di depan gerbang, melaksanakan piket kelas, dan tadarus. Sedangkan kegiatan diluar jam sekolah meliputi kegiatan bansos, *outbond*, salat dhuha, salat dhuhur berjama'ah, upacara hari senin dan hari besar Nasional, gotong-royong, dan kegiatan ekstrakurikuler. Selanjutnya Evaluasi dari penerapan kegiatan tersebut dilaksanakan menggunakan penilaian dengan format penilaian atau catatan lembar evaluasi (buku jurnal), pengamatan perilaku dan sikap peserta didik dan juga pemberian skor yang terdapat pada buku tata tertib siswa. Persamaan dari penelitian ini yakni sama-sama meneiti tentang manajemen pendidikan karakter dengan menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan letak perbedaannya pada karakter yang dibahas adalah pembinaan akhlak peserta didik.
2. Shelfia Intan Cendani 2021. Penelitian Skripsi dengan judul Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Takhasus Menghafal Surat-Surat Pendek Di

MIN 1 Ponorogo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui pembiasaan takhasus di MIN 1 Ponorogo dalam pelaksanaan penerapannya menggunakan metode *drill* atau metode latihan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran di mulai. Selain itu, MIN 1 Ponorogo juga menggunakan media berupa tulisan slogan-slogan yang tertempel di sudut-sudut sekolah dalam melaksanakan penerapan pendidikan karakter. Slogan tersebut berisi ajakan kepada siswa untuk berbuat baik. Sedangkan pelaksanaan penerapan pendidikan karakter pada saat pandemi, pelaksanaan pembiasaan takhasus dilaksanakan dari rumah, dimana setiap wali kelas setiap pagi melakukan *video call* dengan siswanya sebelum pembelajaran di mulai. Sementara itu Evaluasi penerapan pendidikan karakter di MIN Ponorogo dilaksanakan satu tahun empat kali melalui ujian. Evaluasi yang dilaksanakan pada musim pandemic yaitu dengan melakukan *sharing* dengan wali kelas yang dipimpin oleh kepala sekolah, dan mengadakan *home visit* atau kunjungan rumah untuk memantau perkembangan peserta didik. Pendidikan karakter yang diutamakan di MIN 1 Ponorogo yaitu nilai karakter religius supaya jiwa qur'ani pada anak dapat tumbuh dan berkembang. Tidak hanya nilai karakter religius saja, nilai karakter yang lain juga diterapkan. Persamaan dari penelitian ini yakni sama-sama meneliti tentang manajemen pendidikan karakter dengan menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan letak perbedaannya adalah pendidikan karakter pada penelitian ini difokuskan melalui pembiasaan takhasus.

3. Nining Indah Lestari Lubis 2019. Penelitian Skripsi dengan judul Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik Di SMA Yayasan Perguruan Utama Kec. Medan Tembung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa SMA Yayasan Perguruan Utama menerapkan kegiatan yang di harapkan dapat mengembangkan kepribadian peserta didik dan juga mengembangkan kreativitasnya. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga diterapkan dengan harapan peserta didik dapat mengembangkan tingkah laku dan sikap mereka. Dalam pelaksanaannya pada kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler

dengan memasukkan nilai-nilai karakter meliputi kegiatan pramuka, osis, paskibra, dan futsal. Selain itu, kegiatan seperti bersalaman dengan guru ketika masuk sekolah dan masuk sekolah, kegiatan salat berjamaah juga dilakukan. Persamaan dari penelitian ini yakni sama-sama meneliti tentang manajemen pendidikan karakter dengan menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan letak perbedaannya terletak pada tujuan manajemen pendidikan karakter yaitu untuk mengembangkan kreatifitas peserta didik.

### **C. Kerangka Berfikir**

Menurut Sugiyono kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Indonesia sedang mengalami masalah-masalah besar yang berkaitan atau bersumber pada kurang kuatnya karakter. Sebagai contoh dampak dari kurangnya karakter yang dimiliki bangsa Indonesia adalah kebiasaan korupsi yang masih kuat, tindakan anarki, pemakaian kekerasan dalam memecahkan masalah, dan rendahnya disiplin masih sering terlihat dalam diri bangsa Indonesia. Kurangnya karakter juga menjadi penyebab terancamnya eksistensi manusia di bumi, seperti pengrusakan lingkungan alam, pemanasan global, rasa permusuhan antar kelompok, antar golongan, dan antar bangsa.

Berkaca dari masalah-masalah yang terjadi akibat kurangnya karakter, maka diperlukan adanya pendidikan karakter dalam upaya menumbuhkan karakter yang nantinya dapat menjadikan karakter dalam diri bangsa menjadi kuat. Dengan menguatnya karakter diharapkan dapat memecahkan masalah-masalah yang ditimbulkan dari kurangnya karakter yang dimiliki oleh bangsa Indonesia melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien jika dalam pelaksanaannya menggunakan manajemen. Dengan menggunakan manajemen diharapkan perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan menjadi matang yang mengakibatkan tercapainya tujuan pendidikan karakter dalam menguatkan karakter bangsa. Tak lupa pengendalian dan pengawasan harus dilakukan supaya kekurangan dan kesalahan dapat diatasi seminimal mungkin dan dapat diperbaiki.

Dalam upaya untuk mewujudkan karakter bangsa yang kuat di SMA Negeri 1 Mejobo menyelenggarakan manajemen pendidikan karakter melalui organisasi Satuan Tugas Pelaksana Pembinaan Kesiswaan. Melalui organisasi ini diharapkan peserta didik mampu menjadi pribadi yang berkarakter disiplin, religius, gotong royong, mandiri, nasionalis, jujur, dan bertoleransi.

**Gambar 2.1 Gambar Kerangka Berfikir**

